BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab terbesar dalam sebuah pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang banyak. Adapun peran kepala sekolah yaitu *pertama*, kepala sekolah sebagai pemimpin (leader). Peran ini menjadi peran utama kepala sekolah. Kepala sekolah SMPN 1 Gandusari Trenggalek sebagai pemimpin selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap para bawahannya. *Kedua*, kepala sekolah sebagai administrator dan manajer pendidikan. Kepala sekolah melakukan perannya dengan memanajer/mengatur jalannya setiap program yang dilaksanakan termasuk mengatur implementasi strategi budaya religius. *Ketiga*, kepala sekolah sebagai supervisor. Maksud supervisi kepala sekolah sebagai pengawas bawahannya. Kepala sekolah melakukan pengawasan kepada staf pengajar khususnya terhadap pelaksanan strategi budaya religius. Secara inti peran kepala sekolah dalam implementasi strateginya terkait budaya religius yaitu sebagai penggerak dan penanggung jawab.¹

Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius sedang dilaksanakan oleh SMPN 1 Gandusari Trenggalek. Kepala Sekolah dalam

¹ Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 13

mempersiapkan implementasi tersebut harus merancang strategi-strategi dengan mengadakan rapat/musyawarah bersama seluruh staf di bawahnya. Adapun yang menjadi bahan perbincangan kala melaksanakan rapat tersebut ialah merancang bahan perubahan yang ditampilkan melalui kereligiusan yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam kaitannya menghadapi masyarakat luas. Kemudian mengkomunikasikan rancangan dengan memberikan dorongan-dorongan terhadap pelaksana seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Judson dalam buku E. Mulyasa yang mengatakan bahwa implementasi strategi dengan menganalisis dan merencanakan perubahan, mengkomunikasikan perubahan, mendorong perubahan, mengembangkan inisiasi masa transisi, mengkonsolidasikan kondisi baru dan tindak lanjut.² Strategi membangun budaya memang banyak caranya seperti halnya membangun budaya di dalam pendidikan itu membangunnya dengan bekerja sama bersama masyarakat.³

Teori lain menjelaskan bahwa langkah-langkah dari pembentukan strategi tersebut yaitu, *pertama* strategi pemberian contoh yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk staf di bawahnya dan para staf untuk peserta didiknya.⁴ *Kedua*, strategi pembiasaan untuk peserta didik⁵. Melalui strategi banyak budaya religius yang dibiasakan seperti halnya pembiasaan berbusana muslim, tartil al Qur'an, adzan, shalat dhuhur berjamaah, dan infaq. *Ketiga*, strategi

-

² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 166

³ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 16-24

⁴ Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan..., hal. 28

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 301

disiplin yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah yang terutama harus ditanamkan pada peserta didik. Strategi yang diterapkan dalam rangka melatih kedisiplinan yaitu seperti datang tepat waktu dengan berjabat tangan. ⁶ *Keempat*, pemberian motivasi yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi atau bisa disebut qultum. Kaitannya pemberian motivasi melalui qultum ini tidak dilaksanakan secara cuma-cuma yang mengharuskan peserta didik hanya mendengarkan saja tetapi juga harus dicatat dan dikumpulkan. ⁷

Implementasi strategi ini mendukung beberapa teori yang didapat dari skripsi Firman Kurnia Asy Syifa terkait macam-macam strategi budaya religius seperti adanya implementasi strategi budaya shalat berjama'ah, implementasi strategi budaya membaca al Qur'an, implementasi strategi budaya berpakaian atau berbusana muslim, implementasi strategi budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa), implementasi strategi berdzikir bersama, implementasi strategi lomba ketrampilan agama. Sama dengan hasil temuan pada skripsi ini bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek meliputi implementasi strategi budaya berjabat tangan, implementasi strategi seragam berbusana muslim, implementasi strategi tartil al Qur'an, implementasi strategi adzan, implementasi strategi shalat dhuhur berjamaah, serta implementasi strategi qultum dan infaq.

⁶ Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan..., hal. 79

⁷ *Ibid.*, hal. 193

⁸ Firman Kurnia Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu", dalam *eprints.walisongo.ac.id*, diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 15.46 WIB

Temuan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang diimplementasikan di sekolah ini menguatkan hasil temuan dari penelitian skripsi Faridatul Khusna yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yang menyebutkan budaya religius pada bidang akhlak yaitu siswa hafalan surat pendek dan tadarus al Qur'an saat akan memulai pembelajaran. Budaya religius pada bidang ibadah yaitu shalat dhuhur berjamaah. Serta budaya religius pada bidang akhlak yaitu berjabat tangan, senyum, sapa, berdoa sebelum dan sesuah belajar.⁹

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Mulya Prakarsa yang berjudul Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMPN Muhammadiyah 8 Medan menyebutkan budaya religius yang diterapkan berupa praktek langsung baca tulis al Qur'an, shalat, surat pendek, adzan, dan ceramah.¹⁰

Hasil penelitian ini mendukung skripsi Achmad Solihun dengan judul Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMPN Muhammadiyah 3 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas bahwa budaya religius yang dijalankan berupa pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan Jum'at pengajian.¹¹

⁹ Faridatul Khusna, "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung", dalam repo.iain-tulungagung.ac.id, diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 18.23 WIB

¹⁰ Mulya Prakarsa, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMPN Muhammadiyah Medan", dalam repository.uinsu.ac.id, diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 19.43 WIB

¹¹ Achmad Solihun, "Pembiasaan Nilai Religius pada Siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kabupaten Banyumas", Kecamatan Purwokerto Utara Purwokerto repository.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 19.34 WIB

Skripsi Khoirun Nisa Pulungan yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts Muallimin UNIVA Medan* menyebutkan budaya Islami yang diterapkan adalah seragam bercorak al Wasliyah yaitu bagi laki-laki memakai kemeja putih celana hitam dan kopiah (peci) dan perempuan memakai baju kurung putih, rok hijau dan jilbab putih.¹²

Judul *skripsi Restrategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya* Religius di MTs Roudlototush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang disusun oleh Luqman Khakim menyebutkan wujud budaya religius adalah bersalaman dengan guru, membaca asmaul husna, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah.¹³

Skripsi Khoirotul Adibah dengan judul *Penerapan Budaya Religius* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar menguatkan hasil penelitian ini karena menyebutkan penerapan budaya religius seperti shalat dhuhur berjamaah dan tadarus al Our'an.¹⁴

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari skripsi Insirotul Munawaroh dengan judul *Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto* yang menyebutkan bahwa yang ikut

Luqman Khakim, "Restrategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak", dalam *repository.unissula.ac.id*, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 21,13 WIB

¹² Khoirun Nisa Pulungan, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di Mts Muallimin UNIVA Medan", dalam <u>repository.uinsu.ac.id</u>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 20.06 WIB

¹⁴ Khoirotul Adibah, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar", dalam <u>repo.iain-tulungagung.ac.id</u>, diakses pada tanggal 22 September 2019 pukul 09.39 WIB

membantu pelaksanaan budaya religius ialah seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, koordinator kegiatan religius, guru, wali kelas, dan OSIS.¹⁵

Tetapi skripsi ini juga menolak hasil temuan skripsi dari Firman Kurnia Asy Syifa yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah 3 Muhammadiyah* yang menjelaskan bahwa upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami sekolah dengan cara membiasakan nilai-nilai sekolah, pengembangan kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan memaksimalkan tata ruang sekolah, menerapkan sikap disiplin, dan membentuk Tim ISMUBA demi berlangsungnya budaya Islami.¹⁶

Macam-macam strategi dengan bentuk budayanya masing-masing yang diimplementasikan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek sesuai dengan perintah Allah SWT dalam firman-Nya pada QS. An-Nahl: 97 yang berbunyi:

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁷

¹⁵ Insirotul Munawaroh, "Manajemen Pembinaan Perilaku Budaya Religius di MTs AL-Hidayah Karangsuci Purwokerto", dalam <u>repository.iainpurwokerto.ac.id</u>, diakses pada tanggal 21 September 2019 pukul 18.37 WIB

¹⁶ Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah"...,

¹⁷ Departemen Agama RI, *Cordova Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 278

Ayat tersebut menerangkan bahwa sejatinya manusia selalu diperintahkan untuk melakukan amal shaleh kepada sesama manusia baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Semua memiliki peranan yang sama untuk selalu melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Melakukan kebaikannya untuk diri sendiri merupakan bentuk ketaatannya terhadap Tuhan. Ketaatan tersebut dengan cara selalu beribadah kepada-Nya. Hasil dari amal-amal tersebut akan mendapatkan balasan berupa kehidupan yang baik dan pahala yang baik pula.

B. Hambatan Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada peserta didik tentunya memiliki hambatan yang berbeda karena budaya yang diterapkan bermacam-macam dan karakteristik objek yang dituju berbeda-beda. Hambatan memiliki dua kategori yaitu hambatan eksternal dan internal.

Berdasarkan teori Rizal Sholihuddin hambatan eksternalnya yaitu faktor guru yang tidak profesional, faktor keterbatasan dari sarana prasarana, dan faktor partisipasi masyarakat. Hasil penelitian yang mendukung dari teori di atas ialah hambatan ekternal yang berupa faktor keterbatasan dari sarana prasarana. Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan

¹⁸ Rizal Sholihuddin, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius: Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan dan SMK PGRI Wlingi Blitar", dalam <u>repo.iain-tulungagung.ac.id</u>, diakses pada tanggal 28 Maret 2019 pukul 14.22 WIB

pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efisien seperti gedung, ruang kelas, dan alat-alatnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman. Jadi sarana prasarana diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang proses pambangunan budaya religius. Dari implementasi strategi kepala sekolah tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi strategi qultum dengan sebab kurangnya pengontrolan sound system sebagai sumber suara ketika qultum berlangsung.

Sedangkan hambatan internalnya menurut teori Agus Zainul Fitri dalam bukunya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis.²⁰ Tetapi dari hasil temuan pada skripsi ini yang mendukung dengan teori Agus Zainul Fitri ialah kurangnya motivasi dan minat para siswa. Motivasi berasal dari kata movere yang berarti dorongan yang dalam bahasa inggrisnya disebut *motivation*. Maka motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.²¹ Sedangkan minat sendiri diartikan

¹⁹ Sihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 33

²⁰ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 137-138

²¹ Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan..., hal. 193

sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.²² Jika kedua pengertian tersebut ditarik pada konsep religius dalam kurangnya motivasi dan minat merupakan suatu bentuk kurangnya dorongan dan keinginan seseorang dalam melakukan kereligiusan. Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMPN 1 Gandusari Trenggalek yang termasuk pada hambatan ini seperti implementasi strategi budaya berjabat tangan karena adanya peserta didik yang datang terlambat dan tidak berjabat tangan, implementasi strategi seragam berbusana muslim dengan sebab kurangnya kerapian seragam yang dipakai peserta didik, implementasi strategi tartil al Qur'an karena peserta didik yang datang terlambat, implementasi strategi budaya adzan karena peserta didik yang saling menunjuk teman ketika disuruh adzan, implementasi strategi budaya shalat dhuhur berjamaah adanya peserta didik melakukan pembolosan, implementasi strategi budaya qultum dan infaq yaitu peserta didik yang tidak mau mencatat dan mengumpulkan qultum dan infaq. Ketidak mauan peserta didik dalam mengaplikasikan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius merupakan bentuk kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan terhadapnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faridatul Khusna dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*. Skripsi ini menjelaskan faktor penghambat budaya religius ialah kesadaran siswa dan belum tercipta suasana religius.²³

 22 Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikann Praktis*, (T.Tp: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 63

²³ Khusna, "Upaya Guru"...,

Tetapi hasil penelitian ini juga menolak penelitian dari skripsi Mulya Prakarsa yang berjudul *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan*. Skripsi ini menyatakan faktor penghambatnya ialah pendidikan agama islam siswa di rumah yang kurang berjalan dengan baik, pengaruh lingkungan, mudahnya mendapat informasi melalui medsos dan internet, kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan budaya agama siswa karena faktor ekonomi.²⁴

C. Dampak Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek

Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek sangatlah banyak. Ini akibat adanya implementasi strategi budaya berjabat tangan, berbusana muslim, tartil al Qur'an, adzan, shalat dhuhur berjamaah, qultum dan infaq.

Dampak dimaknai sebagai sebuah perubahan yang timbul setelah melakukan kegiatan tertentu. Secara teori perubahan-perubahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.²⁵ Perubahan mengenai budaya religius di SMPN akibat dari strategi kepala sekolah menghasilkan suatu penemuan bahwa perubahan yang terjadi ialah

²⁴ Prakarsa, "Manajemen Kepala Sekolah"...,

²⁵ Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam *journal.uin-alauddin.ac.id*, diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 08.14 WIB

perubahan lambat sebab proses dari perubahan tersebut dilakukan secara bertahap. Meski demikian perubahan tersebut termasuk perubahan besar ini dibuktikan dari hasil penemuan yang menyatakan bahwa sekolah umum tersebut telah benar-benar bertransformasi menjadi sekolah yang berbudaya religius. Dan perubahan demikian termasuk perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Sebagai hasil temuan bahwa kepala sekolah dan seluruh staf di bawahnya mengadakan rapat/musyawarah demi tersusunnya strategi budaya religius tersebut.

Menurut Syamsidar dampak itu dibagi menjadi 2 macam yaitu dampak positif dan dampak negatif.²⁶ Namun dilihat dari hasil temuan pada skripsi ini yang lebih menonjol yaitu dampak positifnya. Dampak positif tersebut secara keseluruhan yaitu dapat menciptakan output peserta didik yang religius seperti bersikap sopan dan lebih hormat, terbiasa menutup aurat, cinta terhadap al Qur'an, menampilkan adzan dengan suara paling baik, terbiasa shalat wajib, senang mendengarkan materi agama dan berinfaq.

Temuan penelitian tentang dampak strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius menguatkan hasil penelitian Khoirotul Adibah yang berjudul *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai dampak penerapan shalat dhuhur berjamaah yaitu dapat meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai,

²⁶ *Ibid.*,

meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin ibadah tanpa paksaan.²⁷

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan dari Rifa' Afuwah yang berjudul *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang* yang menjelaskan dampak pengembangan budaya di MTs Surya Buana yaitu terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan, dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang terciptanya sikap kerja sama, disiplin, tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.²⁸

²⁷ Khoirotul Adibah, "Penerapan Budaya"...,

²⁸Rifa' Afuwah, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang", dalam <u>etheses.uin-malang.ac.id</u>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 14.14 WIB